

PERAN PENDIDIKAN DASAR ISLAM DI SURAKARTA DALAM MEMBANGUN PERADABAN UMAT: PERSPEKTIF MASYARAKAT MADANI

M. Abdul Fattah Santoso

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Pabelan, Kartasura, Surakarta 57162
fattah.sant@gmail.com

Abstract: *In the last decade, grew many Islamic integrated elementary schools in Surakarta, supported by civil society organizations. Through an ethnographic research, it is found that transformations have been applied in five sample schools in their system, institution and values. The transformation in their system and institution begins with vision and mission being oriented toward producing excellence of alumni and benefit of Islamic preaching those influence integrated curriculum development, interesting model of learning, comprehensive evaluation, and professional management. Moreover, the transformation in their values appears in promoting Islamic identity through their icons: "internalization of Islam", "spiritualization of education", "Islamization of science", "shariah curriculum", and "salafi method".*

Key words: *transformation; vision and mission; integrated curriculum; Islamic identity icon.*

Abstrak: *Dalam dekade terakhir, tumbuh banyak sekolah dasar Islam terpadu di Surakarta, yang didukung oleh organisasi masyarakat sipil. Melalui penelitian etnografi, ditemukan bahwa telah terjadi transformasi institusi dan nilai-nilai dalam lima sekolah yang dijadikan sampel. Transformasi dalam sistem dan institusi dimulai dengan visi dan misi yang berorientasi untuk menghasilkan alumni unggul dan sekaligus mengembangkan dakwah Islam yang terintegrasi pengembangan kurikulum, model pembelajaran yang menarik, evaluasi yang komprehensif, dan manajemen profesional. Selain itu, transformasi nilai mereka muncul dalam mempromosikan identitas Islam melalui ikon mereka: "internalisasi Islam", "spiritualisasi pendidikan", "Islamisasi ilmu", "kurikulum syariah", dan "metode salafi".*

Kata kunci: *transformasi; visi dan misi; kurikulum terpadu; identitas Islam*

PENDAHULUAN

Indonesia era reformasi yang dimulai dengan kejatuhan Presiden Soeharto pada Mei 1998 telah memunculkan apa yang disebut dengan eforia demokrasi sebagai

akibat dari tuntutan rakyat akan kebebasan dan keterbukaan. Pada gilirannya, eforia demokrasi sendiri telah menyebabkan perubahan-perubahan yang signifikan, sebagian digerakkan oleh organisasi masyarakat madani, terutama dalam mencipta-

kan dan membangun kembali institusi-institusi peradaban Indonesia: politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan pendidikan.

Perubahan-perubahan juga terjadi di Surakarta dalam bidang pendidikan, terutama pendidikan dasar Islam, melalui fenomena pendirian berbagai Sekolah Dasar (SD) alternatif benuansa Islam. Ada beberapa indikator yang menyamakan fenomena tersebut. Pertama, SD-SD alternatif benuansa Islam tersebut menerapkan sistem integrasi pengembangan kepribadian dan hasil belajar peserta didik. Kedua, SD-SD alternatif benuansa Islam itu menerapkan *full-day schools*. Ketiga, SD-SD alternatif benuansa Islam itu secara terbuka menggunakan ikon identitas ke-Islaman, seperti Kurikulum Syariah dan Islamisasi Ilmu. Keempat, SD-SD alternatif benuansa Islam tersebut, walau berbiaya tinggi, namun mendapat dukungan dari masyarakat.

Fenomena pendirian SD-SD alternatif benuansa Islami itu, dipandang dari perspektif masyarakat madani, memunculkan berbagai pertanyaan, antara lain: Organisasi masyarakat madani apa yang mendirikan lembaga pendidikan dasar alternatif benuansa Islam tersebut? Apa motif mereka mendirikan lembaga pendidikan dasar alternatif benuansa Islam tersebut? Peran transformatif apa yang mereka lakukan dalam mengembangkan lembaga pendidikan dasar Islam alternatif tersebut? Nilai-nilai masyarakat madani apa yang disosialisasikan lembaga pendidikan dasar alternatif benuansa Islam tersebut dan strategi apa yang dipilih dalam konteks membangun peradaban umat? Apa respons masyarakat terhadap lembaga pendidikan dasar Islam alternatif tersebut? Apa karakteristik masyarakat pendukung?

Merujuk kepada penelitian-penelitian yang telah dilakukan terhadap SD-SD alternatif benuansa Islam yang fenomenal itu, pertanyaan-pertanyaan di atas belum

menjadi fokus perhatiannya. Penelitian-penelitian yang sudah ada lebih banyak memfokuskan perhatian pada proses pembelajaran, seperti penelitian Kirno Suwanto (2005), "Sistem Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nur Hidayah sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa," Tesis untuk Program Studi Teknologi Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta; Anggar Wulandari (2008), "Improving Students' Pronunciation Using Audio Visual Aids (AVAs) at the Fifth Year of Al-Azhar Syifa Budi Elementary School of Surakarta in Academic Year 2007/2008," Skripsi untuk Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Surakarta; Citra Dewi (2009), "Implementasi Sistem Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah Surakarta," Tesis untuk Program Studi Teknologi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta; Agus Supriyoko (2011), "Perbedaan Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Bermain dan Kelompok Umur terhadap Peningkatan Kemampuan Gerak Dasar (Eksperimen Perbedaan Pengaruh Pembelajaran Bermain Individual Games dan Group Games pada Siswa Putra Usia 6,1-7,0 Tahun dan 7,1-8,0 Tahun SD Muhammadiyah Program Khusus Surakarta)," Tesis (Ph.D) untuk Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.

Penelitian lain memfokuskan perhatian pada kecerdasan emosi siswa, seperti penelitian Embun Kumalaratih (2004), "Perbedaan Kecerdasan Emosi antara Anak Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja di Sekolah Dasar Al-Firdaus dan SDIT Nur Hidayah Surakarta," Skripsi untuk Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta; pada bimbingan dan konseling Islami, seperti penelitian Achmad Sudiby (2010), "Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Islami di Program Inklusi SD Al-Firdaus Surakarta Tahun 2008/2009,” Skripsi untuk Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta; dan pada interaksi antar siswa, khususnya antara siswa difabel dan siswa non-difabel di Sekolah Dasar (SD) Al Firdaus Kota Surakarta, seperti penelitian Joko Teguh Prasetyo (2010), “Proses dan Pola Interaksi Sosial Siswa Difabel dan Non-difabel di Sekolah Eksklusif di Kota Surakarta,” Skripsi untuk Jurusan Sosiologi, FISIPOL, Universitas Sebelas Maret.

Karena sejumlah pertanyaan di atas terkait dengan fenomena SD alternatif bernuansa Islam yang berperspektif masyarakat madani belum mendapat perhatian, maka telah dilakukan suatu penelitian. Artikel ini meruapakan laporan hasil penelitian tersebut dengan judul “Peran Pendidikan Dasar Islam di Surakarta dalam Membangun Peradaban Umat: Perspektif Masyarakat Madani”, dengan tujuan untuk menemukan: (1) organisasi masyarakat madani pendiri SD alternatif bernuansa Islam berikut motif pendiriannya; (2) bentuk peran transformatif yang dilakukan dalam mengembangkan SD alternatif bernuansa Islam; (3) nilai-nilai masyarakat madani yang disosialisasikan SD alternatif bernuansa Islam dan pilihan strategi dalam konteks membangun peradaban umat; dan (4) dukungan dan respons masyarakat terhadap peran transformatif SD alternatif bernuansa Islam.

Untuk keperluan deskripsi dan analisis data, penelitian menggunakan perspektif masyarakat madani. Dengan merujuk kepada hasil penelitian historis terdahulu terhadap konsep-konsep yang disumbang-

kan oleh para filosof abad ke-17 sampai awal abad ke-20 dan penggunaan kontemporer pada dasawarsa 1990-an, masyarakat madani di sini secara normatif dikonsepsikan sebagai “sebuah formasi sosial yang terorganisasikan atas dasar kesukarelaan dan swa-kelola, menampung aspirasi banyak orang, mengakui hak-hak warga, tetapi disatukan oleh kebutuhan dan kepentingan umum, terikat kepada nilai dan/atau tradisi, dan dimobilisasikan untuk banyak aktivitas di luar pasar dan negara, dengan menjaga kemandirian dari keduanya dalam proses saling bantu/mempengaruhi untuk mewujudkan penegakkan hukum dan pemerintahan yang akuntabel, serta pasar yang *civilized*.”¹

Berdasarkan konsep di atas, dapat ditarik beberapa nilai yang dikembangkan oleh dan menjadi karakteristik masyarakat madani, yaitu: kesukarelaan, swa-kelola, penampungan aspirasi, pengakuan hak individu dan kelompok, keadaban (keterikatan kepada nilai), kemandirian (otonomi), dan melayani berbagai aktivitas di luar pasar dan negara.

Secara asosiatif, masyarakat madani terhimpun dalam organisasi – dikenal dengan istilah *civil society organization (CSO)* atau organisasi masyarakat madani. Menurut rumusan *the United Nations Development Program (UNDP)*, organisasi masyarakat madani meliputi kelompok dan asosiasi yang mencakup namun tidak terbatas pada organisasi non-pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, serikat sekerja, koperasi, kelompok konsumen dan hak asasi manusia, asosiasi perempuan, kelompok pemuda, media, rukun tangga dan/atau warga, kelompok agama, institusi akademik dan

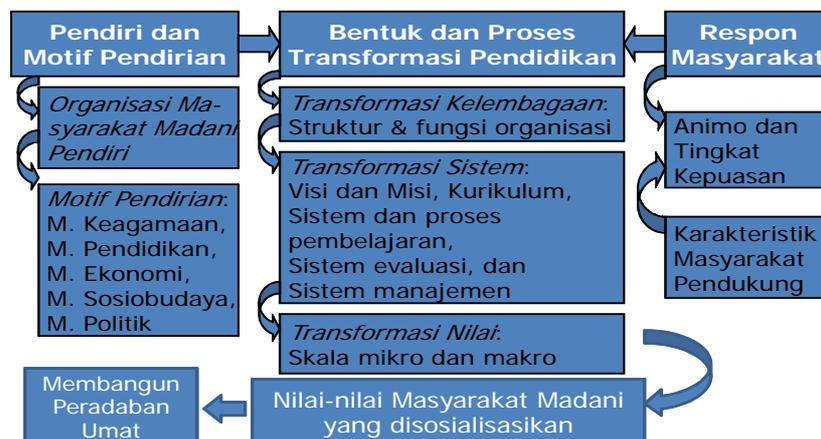
¹ M. Abdul Fattah Santoso. 2011. “Respon Cendekiawan Muslim Indonesia terhadap Gagasan *Civil Society (1990-1999)*”, disertasi tidak dipublikasikan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2011)

penelitian, gerakan akar rumput, dan organisasi masyarakat adat.²

Eksistensi masyarakat madani berkembang dan menguat karena berbagai faktor. Pengalaman empiris Timur Tengah dan Asia Tenggara menunjukkan bahwa terdapat setidaknya enam faktor langsung dan dua faktor tidak langsung yang mempengaruhi penguatan eksistensi masyarakat madani. Enam faktor langsung itu adalah (1) pertumbuhan ekonomi yang cepat, (2) munculnya kelas menengah, (3) tumbuhnya sumber-sumber finansial individual, (4) ekspansi masyarakat terdidik, (5) tumbuhnya kebutuhan individu dan komunitas lokal yang tidak terpenuhi oleh negara, dan (6) meningkatnya kebutuhan masyarakat akan demokratisasi. Adapun dua faktor tidak langsung adalah meningkatnya globalisasi ekonomi dunia dan penggunaan teknologi informasi.³ Berpijak kerangka konseptual masyarakat madani, pendirian SD alternatif bernuansa Islam merupakan upaya

memenuhi kebutuhan suatu masyarakat madani untuk melakukan transformasi di bidang pendidikan. Kebutuhan transformasi pendidikan ini dilatarbelakangi motif-motif tertentu, baik bercorak keagamaan, pendidikan, dan sosial-budaya maupun ekonomi dan politik. Adapun transformasi dapat mencakup asosiasi (kelembagaan), sistem, dan nilai (norma). Transformasi asosiasi mencakup struktur dan fungsi kelembagaan, transformasi sistem mencakup visi dan misi, kurikulum, sistem pembelajaran, sistem evaluasi, dan sistem manajemen, dan transformasi nilai berskala baik mikro maupun makro. Dari tiga bentuk transformasi yang dilakukan, dapat diidentifikasi nilai-nilai yang menjadi karakteristik masyarakat madani. Selanjutnya transformasi pendidikan ini direspons oleh masyarakat melalui dukungan berupa animo dan tingkat kepuasan dari kelas sosial yang ada di masyarakat dengan karakteristik tertentu (lihat Bagan 1).

BAGAN 1. KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN



²Kamal Maholtra "Development Enabler or Disabler? The Role of the State in Southeast Asia", dalam C.J.W.-L. Wee (ed.), *Local Cultures and the "New Asia": The State, Culture, and Capitalism in Southeast Asia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies [ISEAS], 2002), hlm. 44.

³ Ibrahim, Saad Eddin. "Civil Society and Prospects of Democratizations in the Arab World", dalam Augustus Richard Norton (ed.), *Civil Society in the Middle East*, Volume I, (Leiden: E.J. Brill, 1995), hlm. 39-40. Lihat juga Mitsuo Nakamura. "Introduction", in Nakamura Mitsuo, Sharon Siddique, and Omar Farouk Bajunid (eds.), *Islam and Civil Society in Southeast Asia*, (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies [ISEAS], 2001), hlm. 6.

Transformasi masyarakat madani melalui SD alternatif bernuansa Islam dapat menjelaskan peran SD alternatif bernuansa Islam dalam membangun peradaban umat. Terkait dengan membangun peradaban umat, dapat diadaptasi dari teori tentang kontribusi Islam terhadap upaya pemberdayaan masyarakat madani yang menurut Muhammad A.S. Hikam⁴, dapat ditempuh dengan salah satu dari tiga strategi berikut, yaitu strategi struktural, strategi struktural *cum* kultural, dan strategi kultural. Strategi struktural ditempuh melalui keterlibatan aktif sumber daya manusia Muslim dalam birokrasi negara atau berkiprah di dalam kerangka jaringan korporasi negara untuk dapat terlibat dalam proses membangun peradaban umat. Strategi struktural *cum* kultural berupa membangun peradaban umat dari luar wilayah negara, namun sambil mengupayakan terciptanya hubungan dengan negara atau, setidaknya faksi-faksi elite negara yang memiliki kepentingan yang sama. Adapun strategi kultural berupa membangun peradaban umat dari luar negara dengan memprioritaskan lapisan bawah. Bedanya dengan strategi kedua, transformasi ditujukan bagi seluruh warga negara di mana umat Islam menjadi salah satu bagian yang tidak terpisahkan. Kekuatan negara, dengan strategi ketiga, secara bertahap diimbangi oleh kekuatan masyarakat yang makin mandiri dan mampu melakukan pengaturan terhadap kepentingannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan pendekatan etnografik. Kata kunci pendekatan etnografik adalah kebudayaan yang

dalam penelitian ini difokuskan pada pola-pola perilaku dan kepercayaan yang menjadi motif pendirian SD alternatif bernuansa Islam dan termanifestasikan dalam bentuk peran transformatif dan respons masyarakat terhadap peran transformatif tersebut. Pemaknaan terhadap temuan etnografik itu menghasilkan nilai-nilai masyarakat madani yang disosialisasikan SD alternatif bernuansa Islam sebagai bentuk kontribusi pendidikan dasar Islam di Surakarta terhadap peradaban umat.

Sumber data dalam penelitian ini berbentuk unit, yaitu SD-SD alternatif bernuansa Islam: SDIT NH, SDM PK, SD F, SD ASB, dan SDIT R (identitas asli sumber data disamarkan sebagai bagian dari pemenuhan kode etik penelitian kualitatif). Informan pada masing-masing unit terdiri dari pimpinan yayasan dan pimpinan sekolah sebagai sumber data bagi motif pendirian sekolah dan peran transformatif sekolah pada bidang kelembagaan; pimpinan sekolah dan guru-guru sebagai sumber data bagi peran transformatif sekolah pada sistem dan nilai; dan orang tua atau wali murid sebagai sumber data bagi respon masyarakat muslim terhadap peran transformatif sekolah.

Data di atas dikumpulkan melalui metode gabungan, yaitu metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada para pimpinan yayasan, pimpinan sekolah, guru sekolah dan orang tua atau wali murid, terkait dengan semua data di atas yang relevan. Observasi dilakukan untuk mengetahui proses transformasi yang terjadi, dan dokumentasi dilakukan untuk melacak dokumen resmi dari sekolah dan yayasan yang terkait dengan data di atas. Implisit dalam penggunaan metode gabungan dan ragam sum-

⁴Muhammad AS Hikam, *Demokrasi dan Civil Society*, (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 219-222.

ber data untuk menggali data yang sama, upaya memperoleh data yang kredibel melalui cara yang dikenal dengan triangulasi.

Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: memilih dan mengelompokkan data sesuai dengan tema-tema dan sub-sub tema kajian, mendeskripsikan data-data itu sesuai dengan kerangka konseptual penelitian. Kemudian data itu dianalisis dengan interpretasi mendalam untuk mencari makna dibalik fenomena, terkait dengan nilai-nilai masyarakat madani yang disosialisasikan sekolah-sekolah, baik berdasarkan perspektif subjek penelitian maupun melalui dialog dengan kerangka teori yang dipilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Organisasi Masyarakat Madani Pendiri

Yayasan pendiri SD-SD alternatif ber nuansa Islam di Surakarta dapat dikategorikan sebagai organisasi masyarakat madani (*civil society organization*) yang mencakup baik pemain lama maupun pemain baru. Dari lima SD yang diteliti, hanya ada satu organisasi masyarakat madani (OMM) pemain lama. OMM pemain lama ini termasuk generasi awal organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam di Indonesia, berdiri pada tahun 1912, dan kiprahnya terkenal dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan sosial. Dalam situasi di mana beberapa sekolahnya mengalami degradasi baik dari sisi animo masyarakat maupun penampilan dan kualitasnya, OMM (berinisial M) daerah Surakarta melakukan pembenahan dalam pengelolaannya. Lebih dari itu, OMM ini juga melahirkan SDM PK pada tahun 2000.

Adapun OMM pemain baru bervariasi. Pertama, kelompok pengusaha (lebih bercorak keluarga) yang bergabung dalam OMM berinisial MPI—suatu majelis

pengajian—yang berupaya merambah kegiatan bisnis di bidang jasa pelayanan pendidikan. Mereka pada awalnya berangkat dari visi pengembangan dan perluasan wilayah bisnis yang selama ini sudah berjalan, baru kemudian bersinergi dengan visi pendidikan. Kelompok ini melihat bidang pendidikan sebagai target pasar yang perlu digarap. Karena itu, setelah terlebih dulu mendirikan sebuah pondok modern, kelompok ini melahirkan SD F pada 1999. Kedua, kelompok pengusaha (lebih bercorak asosiasi) bergabung dalam OMM berinisial PPAS (suatu majelis pengajian juga, dengan lebih kurang 100 anggota aktif). Dengan visi pengembangan profesionalisme pendidikan masa depan, yayasan (PP)AS bekerjasama dengan yayasan ASB Jakarta mendirikan SD ASB pada 2002.

Bila kelompok pertama dan kedua berasal dari kalangan pengusaha, maka kelompok ketiga dan keempat berikut ini berasal dari aktivis yang cenderung ideologis, baik pada aras pemikiran maupun praksis gerakan. Disebut ideologis karena mereka menunjukkan sudut pandang keislaman yang bersifat simbolik dan formalistik mengenai agama dan negara. Walau demikian, mereka dapat dibedakan pada coraknya: moderat dan radikal. Kelompok aktivis moderat merupakan kelompok ketiga dari OMM pemain baru. Disebut moderat karena sekalipun menolak pemisahan agama dan negara, mereka tetap menunjukkan sikap dan perilaku nasionalisme. Kelompok ini, bersinergi dengan mantan pegawai Bank Bumi Daya yang telah memiliki Yayasan NH (berdiri 1991), mendirikan SDIT NH pada 1999. Kelompok aktivis radikal merupakan kelompok keempat dari OMM pemain baru. Disebut radikal karena mereka menolak pemisahan agama dan negara, menolak sistem demokrasi *a la* Barat, dan memperjuangkan penegakkan syariah. Selain itu, mereka juga menun-

jukkan sikap dan perilaku yang tidak bersahabat dengan nasionalisme. Dalam naungan yayasan R, meski dengan keterbatasan dana, kelompok keempat ini mendirikan SDIT R pada 2000.

2. Motif Pendirian

Dimulai dari Yayasan R, pendirian SDIT R didasarkan pada beberapa motif. Motif pertama bersifat keagamaan, yaitu motif menjadikan pendidikan sebagai sarana dakwah karena pendidikan menjamin efektivitas dan kesinambungan dakwah dalam jangka panjang untuk meluruskan penyimpangan-penyimpangan dari nilai-nilai agama dan akidah para *as-Salaf as-Shâlih* yang kasat mata dalam kehidupan umat Islam. Dengan demikian, pendidikan merupakan instrumen untuk melakukan purifikasi Islam dari unsur-unsur asing. Motif keagamaan ini sekaligus bercorak politik karena pendidikan diyakini sebagai aparatus ideologi. Motif lain bercorak pendidikan, yaitu berupa keprihatinan atas kualitas kelas dua sekolah-sekolah swasta Islam sehingga tidak menjadi pilihan favorit di kalangan anak-anak usia sekolah dan para orang tua atau wali mereka. Motif terakhir adalah motif sosial-budaya, yaitu keprihatinan atas cepat dan masifnya globalisasi informasi yang menjadi ancaman nyata bagi perkembangan sosial-budaya umat Islam (Profil SDIT R).

Adapun SDIT NH didirikan semula dari inisiatif seorang mantan pegawai Bank Bumi Daya, yang bercita-cita hendak membangun sebuah *Islamic Center* atau Markaz al-Islamy yang melalui jaringan relasi yang dimilikinya disambut oleh aktivis-aktivis Islam muda yang mendambakan berdirinya lembaga pendidikan yang peduli kepada ajaran-ajaran Islam *kaffah* (yang sempurna). SDIT NH hanyalah perwujudan lanjut dari *Islamic Center* yang dimulai dari bimbingan kerja (1991), lalu pelatihan kerja

(1995), taman pendidikan al-Qur'an (1996), dan akhirnya penyantunan sosial (1997), yang semuanya diorientasikan pada anak-anak atau generasi muda dari keluarga tidak mampu. Motif keagamaan yang bersifat internal ini menjadi lengkap dengan motif serupa yang bersifat eksternal, yaitu motif menandingi gerakan Kristenisasi yang terjadi di kampung di mana yayasan dan sekolah ini berdiri terkait dengan perebutan penguasaan tanah.

SD F didirikan semula dari inisiatif SAA, pemilik perusahaan penerbitan dan percetakan terbesar di Surakarta TS, untuk mengembangkan sayap bisnis. Selama itu TS telah menggarap percetakan dan penerbitan buku-buku pelajaran untuk sekolah tingkat dasar hingga menengah pertama dan menengah atas dan lembar kerja sekolah (LKS). Bisnis ini menjadi lengkap bila dikembangkan juga bisnis di bidang pendidikan sehingga ruang lingkup bisnis mereka mencakup hulu sampai hilir. Inisiatif ini yang memperoleh dukungan dari koleganya di MPI merupakan hasil mengamati pangsa pasar kelas menengah atas yang tumbuh dan membutuhkan pendidikan untuk anak-anak mereka dengan fasilitas memadai meski dengan biaya besar. Dimulai dari pendirian Taman Pendidikan Prasekolah (1995), lalu SD (1997), inisiatif ini berkembang pada pendirian Sekolah Menengah dan kelak pada pendirian perguruan tinggi. Dalam perjalanan perkembangannya, motif ekonomi ini mendapat sentuhan keagamaan yang memengaruhi lahirnya gagasan dan praksis "internalisasi" Islam dalam sistem pendidikan (Dokumen YLPP).

SD ASB didirikan oleh OMM pendirinya, yaitu PPAS – dimotori antara lain oleh P (dokter) dan S (pengusaha), untuk keperluan menanamkan teologi rasional karena mereka meyakini bahwa dinamika hidup dan kepercayaan manusia terpulung ke-

pada rasio manusia dalam batas yang ditentukan wahyu. Dengan teologi rasional, umat Islam diharapkan menjauhkan diri dari paham Jabariyah yang fatalistik dan membuat masyarakat Muslim ketinggalan zaman dan mengalami kejumudan. Dengan teologi rasional, pemahaman terhadap Islam yang identik dengan ibadah *mahdhah* semata diimbangi dengan orientasi Islam terhadap kehidupan duniawi untuk kemajuan masyarakat. Motif kedua (bersifat sosial-budaya) adalah keterbelakangan dan kebodohan umat Islam Indonesia dalam hampir semua bidang kehidupan. Motif ketiga, lebih bersifat solusi, adalah perlunya pendidikan tradisional diubah sedemikian rupa dengan memasukan pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi modern ke dalam kurikulum.

SDM PK didirikan oleh OMM pendirinya, yaitu M – dimotori antara lain oleh M, DR, MA, BH, dan T, untuk menjawab kebutuhan kelas menengah Muslim yang sedang tumbuh saat itu akan pendidikan yang berkualitas di tengah citra bahwa pendidikan yang berkualitas secara eksklusif milik yayasan non-Muslim, sekaligus meluaskan sasaran dakwah. Motif sosial-budaya ini dilengkapi dengan motif pendidikan berupa praktik pendidikan yang pada umumnya lebih terfokus pada pengembangan wilayah kognitif siswa, sehingga diperlukan suatu sekolah program khusus yang memperluas praktik pendidikan yang peduli kepada peningkatan kapasitas afektif dan psikomotorik siswa. Masih dalam ruang lingkup pendidikan, pada umumnya pengajaran Agama Islam belum fungsional, dalam arti pengajaran Agama Islam belum berhasil memberi pengaruh positif dan signifikan serta mendorong peserta didik untuk menunjukkan sikap dan perilaku mereka sesuai dengan nilai-nilai Agama Islam baik di lingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat.

Berdasarkan pembahasan di atas, berbagai motif pendirian SD alternatif bernuansa Islam dapat dikategorisasikan pada motif-motif bercorak keagamaan, pendidikan, sosial-budaya, ekonomi, dan politik. Motif terbanyak bercorak keagamaan, yaitu kebutuhan *Islamic center* dan pendidikan sebagai sarana dakwah (baik untuk kepentingan internal, seperti pewarisan nilai-nilai Islam *a la as-Salaf as-Shâlih* dan purifikasinya dari unsur-unsur asing, penanaman teologi rasional, “internalisasi” Islam dalam sistem pendidikan, dan pelayanan sasaran dakwah kelas menengah baru, maupun untuk kepentingan eksternal, membendung gerakan Kristenisasi). Menyusul kemudian motif pendidikan, mencakup keprihatinan atas dikhotomi pendidikan, ketidak-efektifan pendidikan, dan kualitas kelas dua sekolah-sekolah swasta Islam, serta perlunya perubahan pendidikan tradisional dengan memasukkan pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi modern ke dalam kurikulum. Berikutnya berupa motif sosial-budaya, yaitu globalisasi informasi yang masif dan keterbelakangan dan kebodohan umat Islam Indonesia dalam hampir semua bidang kehidupan. Akhirnya, motif ekonomi berupa pengembangan sayap bisnis, dan motif politik berupa pendidikan sebagai apparatus ideologi.

Semua motif tersebut, apapun coraknya, merupakan bentuk upaya pemenuhan kebutuhan suatu masyarakat madani untuk melakukan transformasi di bidang pendidikan.

3. Bentuk Peran Transformatif dalam Membangun Peradaban Umat

Berbeda dari sajian deskriptif sebelum ini yang dilakukan per unit sumber data, sajian berikut ini lebih bercorak sajian deskriptif holistik lintas unit sumber data dan komparatif, dibandingkan dengan SD Islam konvensional yang sudah ada sebelum

berdiri SD alternatif bernuansa Islam. Komparasi digunakan dalam deskripsi ini untuk memperlihatkan peran transformatif SD alternatif bernuansa Islam. Adapun peran transformatif SD alternatif bernuansa Islam dalam membangun peradaban umat dapat ditelusuri dalam tiga macam transformasi: transformasi asosiasi, transformasi sistem, dan transformasi nilai.

Secara asosiasi, struktur SD alternatif bernuansa Islam masih mengikuti model SD Islam konvensional yang mencakup dua lembaga, yaitu yayasan sebagai pendiri dan kepengurusan sekolah sebagai pengelola. Walau demikian, transformasi terjadi juga, setidaknya dalam pembagian kerja yang lebih jelas dan profesional, termasuk pemanfaatan bantuan konsultan ahli dan pembentukan komite sekolah. Selain itu, SD alternatif bernuansa Islam tidak sekedar mengikuti model madrasah yang mengintegrasikan model sekolah dan model pesantren pada tataran kurikulum formal yang menyajikan rumpun matapelajaran pengetahuan umum dan rumpun matapelajaran agama secara sendiri-sendiri, tanpa korelasi, apalagi integrasi. SD alternatif bernuansa Islam bertransformasi pada tataran integrasi yang lebih padu antara model sekolah dan model pesantren, baik dalam kurikulum formal (bervariasi dari yang baru pada tahap korelasi, *correlated curriculum*, sampai yang sudah pada tahap integrasi, *integrated curriculum*) maupun dalam sistem pengelolaan dan pengasuhan, seperti waktu pelaksanaan pendidikan yang lebih panjang dan pola penanaman nilai-nilai ajaran Islam yang lebih menyentuh ranah afektif dan konatif.

Secara sistem, SD alternatif bernuansa Islam melakukan transformasi sejak dari visi dan misi sampai dengan sistem manajemennya. Terkait dengan visi dan misi, SD alternatif bernuansa Islam mentransformasikan visi dan misi SD Islam konvensional

pada dua kata kunci yang strategis dari sumber daya manusia masa depan, yaitu integratif dan unggul. Bila visi dan misi SD Islam konvensional mengerucut pada penciptaan generasi yang memiliki kualitas keilmuan dan keislaman, maka dengan dua kata kunci tersebut (integratif dan unggul) arah kualitas keilmuan dan keislaman tersebut menjadi lebih jelas.

Terkait dengan kurikulum, sebagian besar SD alternatif bernuansa Islam telah melakukan transformasi integrasi dari semula yang dilakukan SD Islam konvensional masih berupa *subject-matter curriculum* (kurikulum formal yang matapelajaran-matapelajarannya disajikan sesuai dengan disiplin ilmu dan secara sendiri-sendiri, tidak ada saling sapa) ke *correlated curriculum* (kurikulum formal yang dalam penyajiannya diupayakan ada saling sapa atau korelasi antar-matapelajaran dan intra bidang studi) dan bahkan *integrated curriculum* walau dengan modifikasi pengertian. Integrasi kurikulum dalam SD alternatif bernuansa Islam mencakup tiga makna. *Pertama*, integrasi sebagai upaya memadukan mata pelajaran umum dan matapelajaran agama Islam, semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan bahwa semua ilmu berasal dari Allah yang bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. *Kedua*, integrasi dalam arti memadukan kurikulum nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama, dan kurikulum lokal (kecuali SDIT R). Di salah satu SD alternatif bernuansa Islam (SD ASB), bahkan integrasi dilakukan dengan memadukan kurikulum internasional (Malaysia dan Singapura) pada kurikulumnya. *Ketiga*, integrasi secara utuh antara ranah kognitif, afektif dan konatif dalam seluruh aktivitas belajar.

Proses transformasi yang terkait dengan sistem pembelajaran memperlihatkan perubahan orientasi dari pengajaran yang

lebih berpusat pada guru ke pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Bila pada SD Islam konvensional sumber dan media belajar lebih terpaku pada guru dan buku, maka sumber belajar pada SD alternatif bernuansa Islam lebih variatif, seperti pakar atau ahli dalam bidang tertentu, juga lingkungan luar sekolah melalui pengalaman langsung atau kunjungan ke tempat-tempat yang diduga dapat memberi inspirasi kepada peserta didik dalam mendapatkan pengalaman belajar baru. Sementara itu, media belajar disediakan secara memadai. Bila pada SD Islam konvensional strategi pembelajaran lebih terfokus pada strategi yang memberikan beban pada siswa, maka strategi pembelajaran SD alternatif bernuansa Islam bertransformasi ke strategi yang mendorong siswa lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan. Wujud dari strategi tersebut berupa transformasi pengelolaan kelas: dari kelas besar (40 siswa dengan satu guru) ke kelas kecil (20-30 siswa dengan dua guru), di samping penerapan berbagai metode yang membelajarkan siswa. Apapun metodenya, tahap pembelajaran tidak monoton, lebih variatif dan dinamis, terbuka dan dialogis, serta lebih partisipatif daripada instruktif. Strategi pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, namun juga di luar kelas. Sehubungan dengan itu, pendidikan di SD alternatif bernuansa Islam menghapus kesan sosok guru sebagai orang yang ditakuti menjadi sosok yang berperan sebagai kawan bermain.

Proses transformasi yang terkait dengan sistem evaluasi memperlihatkan perubahan dari semata evaluasi berkala dan dilakukan oleh pihak lain sebagaimana dapat dijumpai pada SD Islam konvensional ke evaluasi berkesinambungan dan dilakukan juga evaluasi diri (melalui portofolio) sebagai kelengkapan evaluasi oleh pihak lain sehingga evaluasi di SD alternatif bernuansa Islam menjadi lebih komprehensif.

Transformasi sistem pendidikan di SD alternatif bernuansa Islam juga terjadi pada ranah manajemen. Manajemen yang dimaksud meliputi pengembangan sarana fisik, pendanaan, pengembangan sumber daya manusia, dan pengembangan kualitas ke-siswaan.

Secara nilai, seluruh aktivitas mengacu pada nilai-nilai ketuhanan yang diharapkan mampu mencetak generasi yang menyeimbangkan nilai-nilai *qawliyyah* dan *kawuniyyah*. Untuk mencapai ini, SD alternatif bernuansa Islam memiliki visi, misi dan filosofi yang berbeda secara verbal, tetapi memiliki kesamaan dalam esensinya.

Menampakkan identitas Islam (Islamisasi) merupakan faktor dan kunci utama yang membedakan SD alternatif bernuansa Islam dengan sekolah-sekolah lain. Proses Islamisasi dilakukan dalam berbagai aspek. Islamisasi dalam aspek pembelajaran adalah membentuk kesadaran dan pola pikir yang integral dalam perspektif Islam. Siswa selalu diajak berpikir dan memahami bahwa seluruh gejala alam yang terbentang dan segala permasalahan yang dihadapi manusia tidak dilepaskan dari peran Allah swt. Dengan islamisasi pembelajaran, diharapkan terjadi hubungan emosional yang kuat antara obyek kajian, siswa, dan nilai-nilai Islam. Dalam pelajaran ilmu alam, islamisasi dilakukan dengan cara guru mengutip ayat al-Qur'an, hadis, *al-asma al-husna* yang relevan dengan pokok bahasan, menjelaskan manfaat penguasaan ilmu alam dalam perspektif Islam, menggunakan contoh-contoh, gambar, dan istilah yang sarat dengan nilai Islam.

Pada aspek sikap dan perilaku, Islamisasi dilakukan dengan menampakkan identitas Islam seperti dalam cara berpakaian yang sopan dan menutup aurat. Model-model pakaian di SD alternatif bernuansa Islam beragam, ada yang model gamis, jilbab besar, celana panjang biasa, celana di

atas matakaki, baju biasa, dan sebagainya. Dari cara berpakaian (celana panjang, baju panjang, jilbab), SD alternatif bernuansa Islam merupakan bentuk transformasi pendidikan paling simbolik. Sementara sekolah lain tidak melihat pakaian sebagai identitas Islami dan mewajibkannya kepada para siswanya. Selain cara berpakaian, Islamisasi juga ditunjukkan dengan sikap dan cara makan dan selalu berdoa saat memulai pekerjaan, akhlak dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta sikap mandiri dan bertanggung jawab sebagai bekal hidup di tengah keluarga dan masyarakat.

Masing-masing SD alternatif bernuansa Islam mempunyai *icon* dan sekaligus sebagai *brand image* sendiri-sendiri dalam menamai proses Islamisasi pendidikan. SD F menyebutkan proses pendidikannya sebagai *internalisasi Islam* di mana pendidikan dibangun di atas fondasi iman dan takwa, ilmu pengetahuan dan teknologi, *life skill*, dan kewirausahaan. SDI ASB memilih nama *spiritualisasi pendidikan* yang mengupayakan praktik pengajaran ilmu umum harus dikaitkan dengan nilai-nilai agama, dan proses pembiasaan kultur Islam dalam proses pembelajaran. SDIT NH memilih proses pendidikan di sekolahnya sebagai *islamisasi ilmu* atau *uswatun hasanah* melalui islamisasi proses pembelajaran untuk membentuk kesadaran dan pola pikir integral, dan pada praktiknya dalam pembelajaran MIPA, misalnya, dikutipkan ayat-ayat dan hadis-hadis yang relevan, serta menjelaskan manfaat pelajaran dalam perspektif Islam. SDM PK menyebut islamisasi yang dilakukannya dengan *kurikulum syariah* yang berusaha menghapus batas dikotomi pelajaran agama dan pelajaran umum dengan berpedoman pada kunci-kunci *qawliyyah* dan *kawniyyah*, dan pemberian pengalaman konseptual sekaligus pengalaman empirik dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, SDIT R lebih mantap dengan sebutan sebagai sekolah yang mengung- sung pendidikan Islam berdasar *manhaj salaf* yang menekankan praktik pembelajaran ilmu umum dan ilmu agama berjalan sendiri-sendiri, dengan penekanan pada muatan kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum lokal yang lebih fokus pada hafalan al-Qur'an, hafalan hadis, baca tulis al-Qur'an, dan bahasa Arab.

4. Nilai-nilai Masyarakat Madani yang Disosialisasikan dan Pilihan Strategi dalam Membangun Peradaban Umat

Dari deskripsi di atas, dapat diidentifikasi nilai yang dikembangkan oleh dan menjadi karakteristik masyarakat madani yang ikut disosialisasikan SD alternatif bernuansa Islam dan lembaga pendirinya. Nilai kesukarelaan menjadi basis bagi terbentuknya organisasi masyarakat madani yang mendirikan SD alternatif bernuansa Islam. Mereka yang bergabung dalam ormas keagamaan, majelis pengajian, atau kelompok keagamaan yang mendirikan SD alternatif bernuansa Islam, semuanya atas dasar sukarela. Mereka berhimpun karena memiliki aspirasi yang sama, seperti memajukan kualitas pendidikan dasar Islam. Tidak sedikit gagasan mendirikan SD alternatif bernuansa Islam bermula dari individu, kemudian mendapat kesepakatan kolektif yang sarat dengan nilai-nilai Islam. Ini indikator tidak saja bagi pengakuan hak individu dan kelompok secara bersamaan, namun juga indikator bagi keberadaban. Keberadaban diterapkan juga dalam mewujudkan gagasan yang menjadi kesepakatan kolektif itu. Penentuan *icon* sekaligus *brand image*, transformasi asosiasi dan sistem, serta pendanaan menunjukkan terapan nilai swa-kelola dan kemandirian yang menjadi karakteristik masyarakat madani. SD-SD alternatif bernuansa Islam teramati mandiri dari campur tangan negara dan

pasar, tanpa harus meninggalkan keduanya. Dengan demikian, semua nilai yang menjadi karakteristik masyarakat madani telah dimiliki organisasi masyarakat madani pendiri dan pengelola SD alternatif bernuansa Islam di Surakarta.

Adapun strategi yang dipilih masyarakat madani dalam membangun peradaban umat melalui pendirian SD alternatif bernuansa Islam adalah strategi kultural. Dari nilai-nilai masyarakat madani yang disosialisasikan, nampak jelas bahwa secara bertahap dibangun kekuatan masyarakat yang makin mandiri dan mampu melakukan pengaturan terhadap kepentingannya.

5. Dukungan dan Respons Masyarakat

Perkembangan SD alternatif bernuansa Islam mendapat dukungan dan respon positif dari masyarakat. Dukungan datang dari kalangan kelas menengah Muslim dengan representasi wali murid yang memiliki ciri-ciri umum: keluarga muda (30-an s.d. 40-an tahun), berpendidikan tinggi (75,76% berpendidikan minimal S1/Sarjana Muda – jenjang pendidikan tinggi model lama), berpenghasilan menengah ke atas (dengan indikator latar belakang pekerjaan yang bila diurut dari yang terbesar adalah kalangan pegawai swasta [30,3%], wiraswasta dan pegawai BUMN [24,24%], dan pedagang [16,16%], baru diikuti kalangan PNS [14,14%], guru/dosen [13,13%], dan TNI [2,02%]), dan tidak berafiliasi pada ormas Islam (57,57%). Sementara itu, respon mereka terhadap kinerja SD alternatif bernuansa Islam sangat positif dengan tingkat kepuasan yang tinggi (90%).

SIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Sekolah Dasar alternatif bernuansa Islam di Surakarta pada dekade pertama era reformasi didirikan oleh organisasi ma-

sarakat madani pemain baru. Hanya ada satu SD yang didirikan oleh pemain lama. Organisasi masyarakat madani pemain baru dapat dikategorisasikan menjadi dua kelompok: kelompok pengusaha dan kelompok aktivis yang cenderung ideologis, baik pada aras pemikiran maupun praksis gerakan. Adapun motif pendiriannya bervariasi dari motif bercorak keagamaan, pendidikan, sosial-budaya, hingga motif ekonomi, dan politik. Tiga motif pertama mendominasi pendirian SD alternatif bernuansa Islam dalam memenuhi kebutuhan suatu masyarakat madani untuk melakukan transformasi di bidang pendidikan

Selanjutnya, peran transformatif yang dimainkan SD alternatif bernuansa Islam sebagai manifestasi membangun peradaban umat mencakup tiga macam transformasi: transformasi asosiasi, transformasi sistem, dan transformasi nilai. Pada tataran asosiasi, kelembagaan SD alternatif bernuansa Islam telah ditata dalam struktur dan fungsi yang jelas dan koordinatif. Pada tataran sistem, telah dilakukan transformasi pada visi dan misi, kurikulum, sistem pembelajaran, sistem evaluasi, dan sistem manajemen. Visi dan misi lebih berorientasi pada pencapaian keunggulan lulusan dan kemanfaatan dakwah Islam. Kurikulum memadukan kurnas, kurlok, dan kurag, juga kegiatan kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra-kurikuler dengan berbagai modifikasi, dan mendayagunakan sumber belajar yang lebih variatif. Sistem pembelajaran menekankan strategi siswa lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan, bahan ajar yang lebih kaya dan informatif, interaksi guru-siswa yang lebih bersahabat dan terbuka, dan memperbanyak *reward* daripada hukuman (fisik). Sistem evaluasi bersifat lebih komprehensif. Sementara sistem manajemen bersifat lebih profesional dan komprehensif. Adapun transformasi nilai mengacu pada penegasan identitas Islam baik secara

mikro (pengetahuan, sikap, dan perilaku) maupun makro. Secara makro, penegasan identitas Islam tampak pada ikon mereka, seperti internalisasi Islam, spiritualisasi pendidikan, Islamisasi ilmu, kurikulum syariah, dan *manhaj salaf*.

Sekolah Dasar alternatif bernuansa Islam, di tengah peran transformatifnya yang kultural itu, ikut menyosialisasikan karakteristik masyarakat madani dan secara bertahap membangun kekuatan masyarakat yang makin mandiri dan mampu melakukan pengaturan terhadap kepentingannya.

Sekolah Dasar alternatif bernuansa

Islam, walau menawarkan pendidikan berkualitas dengan mendapat dukungan dari kelas menengah baru yang sedang tumbuh dan respons mereka yang tinggi terhadap peran transformatifnya, tidak dapat melayani *education for all*. Meskipun demikian, SD alternatif bernuansa Islam akan berdampak luas terhadap pembangunan peradaban umat, terutama pemberdayaan masyarakat madani dan masa depan masyarakat Muslim (kelas menengah) melalui pola baru santrinisasi (dakwah 'di bawah arus', dakwah yang tidak tampak ke permukaan tetapi signifikan dalam mempengaruhi proses transformasi Islam).

DAFTAR PUSTAKA

- Hikam, Muhammad A.S. 1996. *Demokrasi dan Civil Society*. Jakarta: LP3ES.
- Ibrahim, Saad Eddin. 1995. "Civil Society and Prospects of Democratizations in the Arab World", dalam Augustus Richard Norton (ed.), *Civil Society in the Middle East*, Volume I. Leiden: E.J. Brill.
- Maholtra, Kamal. 2002. "Development Enabler or Disabler? The Role of the State in Southeast Asia", dalam C.J.W.-L. Wee (ed.), *Local Cultures and the "New Asia": The State, Culture, and Capitalism in Southeast Asia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies [ISEAS].
- Mitsuo, Nakamura. 2001. "Introduction", in Nakamura Mitsuo, Sharon Siddique, and Omar Farouk Bajunid (eds.), *Islam and Civil Society in Southeast Asia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies [ISEAS].
- Santoso, M. Abdul Fattah Santoso. 2011. "Respon Cendekiawan Muslim Indonesia terhadap Gagasan *Civil Society* (1990-1999)", disertasi tidak dipublikasikan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.